

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan program yang krusial dan fundamental karena usia 0-6 tahun dianggap *sebagai golden age* tumbuh kembang anak. Berkenaan dengan itu diperlukan berbagai bentuk layanan pendidikan bagi anak usia dini yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan dan potensi kecerdasannya. Sementara itu semakin banyak lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang didirikan di negara ini, semakin banyak juga tantangan yang dihadapi, mulai dari ketersediaan fasilitas hingga kompetensi tenaga pendidik PAUD. Di berbagai layanan, guru PAUD mengajar dengan penuh dedikasi, namun pembekalan dan tingkat pendidikan yang dimiliki masih terbatas.

Guru dan tenaga pendidikan adalah salah satu komponen penting bagi keberhasilan pendidikan, karena guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya. Di sisi lain kualitas layanan PAUD di Indonesia cukup memprihatinkan karena rendahnya kualitas dan kompetensi pendidik PAUD (Kemdikbud 2019). Kompetensi profesional dan pedagogik adalah aspek dasar untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif di ruang kelas, akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa kualitas guru masih cukup rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu indikator nilai hasil uji kompetensi guru (UKG) belum mencapai target yang diharapkan (Aisyiah dan Yuliarsi 2019).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan layanan dan kualitas pendidikan termasuk kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yaitu mengalokasikan anggaran pendidikan nasional sebesar 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Anggaran ini digunakan untuk meningkatkan kinerja dan kesejahteraan guru. Meskipun kondisi ini telah berjalan selama lebih dari 5 tahun, upaya untuk meningkatkan kinerja guru belum mencapai hasil yang maksimal, sehingga penelitian lebih intensif diperlukan dalam upaya merumuskan strategi untuk meningkatkan kinerja (Wahyu Ramadoni, Kusmintardjo, 2016).

Peneliti melakukan penelitian di kabupaten Tangerang provinsi Banten yang melaksanakan diklat berjenjang tingkat dasar karena masih banyak guru PAUD di provinsi Banten yang belum berkualifikasi S1 (Strata 1) melainkan lulusan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). Menurut Permendikbud no. 137 tahun 2014 tentang Standard PAUD, bahwa diperbolehkan guru PAUD belum berijazah S1 atau masih lulusan SLTA yang penting mereka harus memiliki sertifikat DIKLAT (Pendidikan dan Pelatihan) dalam hal ini Diklat Berjenjang. Berdasarkan data dari statistik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) tahun 2020/2021 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sekretariat Jenderal PUSDATIN (Pusat Data dan Teknologi Informasi) mengenai jumlah pendidik dan tenaga kependidikan PAUD Non Formal KB (Kelompok Bermain), TPA (Taman Penitipan Anak) dan SPS (Satuan PAUD Sejenis), di provinsi Banten memiliki jumlah guru yang belum S1 sebanyak 8,300 orang yang terdiri dari lulusan SLTA sebanyak 7,573 orang dan lulusan Diploma sebanyak 727 orang. Sedangkan pada

guru TK (Taman Kanak-Kanak) di provinsi Banten, memiliki guru yang belum S1 sebanyak 752 orang dari total 1.568 orang jumlah guru TK di provinsi Banten.

Berdasarkan data kualifikasi guru-guru PAUD di atas, dapat dilihat bahwa kualifikasi guru-guru PAUD di provinsi Banten yang belum S1 berjumlah 60% (lulusan SLTA), menggambarkan kompetensinya masih kurang, sehingga mereka harus mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat). Memperhatikan hal-hal tersebut maka sangatlah diperlukan adanya Pendidikan dan pelatihan (Diklat) bagi guru-guru PAUD yang terstruktur dan secara berkesinambungan. Dengan demikian sangatlah beralasan jika Kemendikbud menggulirkan kebijakan penyelenggaraan Diklat yang terstruktur dan berkesinambungan tersebut yang dinamakan Diklat Berjenjang, yakni Jenjang Dasar, Jenjang Lanjut dan Jenjang Mahir. Dengan penyelenggaraan Diklat Berjenjang tersebut diharapkan para guru PAUD mampu lebih memahami dan memanfaatkan apa yang diperoleh selama mengikuti Diklat Berjenjang tersebut, sehingga dapat meningkatkan kompetensinya dalam melakukan pembelajaran di PAUD.

Diklat Berjenjang ditujukan untuk mempersiapkan guru kompeten sebagai guru PAUD dan dilakukan secara berkesinambungan dan berjenjang. Diklat jenjang Dasar ditujukan untuk mempersiapkan guru PAUD sebagai pengasuh dengan kompetensi minimal. Skema pelatihan pada Diklat berjenjang tingkat dasar dilakukan dengan tatap muka sebanyak 50 JPL (5 hari) dan tugas mandiri sebanyak 200 JPL, dengan durasi antara 1 sampai 2 bulan tergantung frekuensi guru dalam melakukan tugas mandiri pada setiap satuan PAUD. Dalam skema tatap muka berbagai macam metoda atau pendekatan yang digunakan salah satunya *peerteaching*. Sehingga untuk efektivitas dibentuk kelompok-kelompok. Satu

kelompok terdiri dari 8 sampai 10 orang. Biasanya pelaksanaan diklat dasar berjumlah 40 sampai 50 orang peserta.

Meningkatkan kinerja guru termasuk guru PAUD menjadi prioritas arah kebijakan pemerintah Indonesia sehingga diharapkan akan mendapatkan keuntungan substansial dalam belajar peserta didik (OECD, 2005). Kinerja guru menjadi fokus dari reformasi kebijakan pendidikan dalam beberapa dekade terakhir, dengan penelitian yang berfokus pada membedakan antara kinerja guru rendah dan kinerja guru tinggi (Toch & Rothman, 2008; Donaldson, 2009; Weisberg et al., 2009). Bahkan, dalam riset terbaru mengeksplorasi secara kritis dan teoritis disposisi kinerja guru (orientasi terhadap kinerja), menyoroti representasi guru dalam kebijakan pendidikan dan standar dokumen standar di beberapa negara OECD: Australia, Amerika Serikat dan Inggris (Skourdoumbis, 2018).

Fakta lain menunjukkan bahwa kecenderungan guru selalu mengevaluasi orang lain, namun sangat jarang mengevaluasi dirinya sendiri, sehingga pendapat yang muncul selalu yang negatif, kerja sama, kesederhanaan, kejujuran, dan sikap proaktif yang kurang dimiliki guru, berdampak munculnya sikap negatif terhadap penyelesaian pekerjaan, sehingga evaluasi guru juga menjadi komponen penting dalam penilaian kinerja guru. Baik kinerja atau efektivitas guru sangat stabil selama beberapa tahun (Morgan, Hodge, Trepinski, & Anderson, 2014). Tidak mengherankan, peningkatan perhatian terus diberikan melalui data valid dan reliabel untuk mengukur kinerja guru. Dengan demikian, salah satu elemen dari masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah tentang kualitas kinerja guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Kinerja guru dipengaruhi oleh berbagai factor salah satunya yaitu pengalaman mengajar. Riset yang menjelaskan alasan Dewan Nasional untuk mendesak para pendidik mengintegrasikan teknologi dengan pengalaman mengajar untuk meningkatkan kinerja guru (Frye, Trathen, & Koppenhaver, 2010). Kekuatan atau keterbatasan dalam kinerja guru berkaitan dengan konten dan pengetahuan pedagogis merupakan langkah yang paling dasar dari efektivitas kemampuan mengajar guru.

Studi lain menjelaskan persiapan profesional dan kinerja guru-guru prasekolah di sekolah negeri dan swasta di Kota Cebu dengan merancang Program Pelatihan Prasekolah. Riset ini juga mengungkapkan guru prasekolah umum memiliki pengalaman mengajar yang kurang memadai dibanding guru prasekolah swasta memiliki pengalaman mengajar yang lebih baik (Andrin et al., 2017). Praktek pra mengajar mempersiapkan calon guru melalui praktek mengajar yang memiliki peran penting untuk mendapatkan pengalaman sebelum mengajar. Pelatihan guru dalam keterampilan mengajar merupakan tantangan utama dalam program pendidikan. Guru yang telah memiliki pengalaman mengajar yang telah lama memiliki rasa kepercayaan yang tinggi terhadap pengajarannya dan juga tetap belajar dari hasil penilaian diri yang dilakukan (Colthart et al., 2008).

Berkenaan dengan hasil observasi lapangan dilakukan pada bulan Desember tahun 2019 kemudian dilanjutkan wawancara langsung pada bulan Januari 2020 sehingga ditemukan gejala dan fakta antara lain sebagai berikut; (1) Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja guru PAUD, (2) Melihat perbedaan kinerja guru PAUD berdasarkan pengalaman mengajarnya, (3) Melihat perbedaan kinerja guru PAUD berdasarkan kemampuan *peerteachingnya*.

Sebuah survei yang berdasarkan pada dua pertanyaan tidak terstruktur dan pertanyaan semi terstruktur terbuka sebagai instrumen pengumpulan data dilakukan dengan populasi sampel guru tahun ketiga untuk menentukan pengalaman negatif dan positif selama praktik *peerteaching*. Terbukti dari temuan bahwa pengalaman positif yang paling menonjol guru yang bersangkutan adalah sistem dukungan yang ditawarkan oleh pengawas. Temuan ini memaksa para peneliti untuk melakukan persiapan secara menyeluruh selama pelatihan sebelum praktik (Marais & Meier, 2004). Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengikuti praktek *peerteaching* lebih baik daripada guru yang tidak mengikuti *peerteaching* sebelum pengalaman mengajar siswa mereka (Parihar, Campus, Principal, & Campus, 2017). Temuan lain mengungkapkan bahwa sekolah yang memiliki lebih banyak guru dengan pengalaman mengajar di atas lima tahun mencapai hasil yang lebih baik daripada sekolah yang memiliki lebih banyak guru kurang dari lima tahun pengalaman mengajar (Adeyemi, 2008). Pengalaman merupakan suatu faktor yang ikut mempengaruhi kemampuan kerja seseorang dalam bertugas untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya, studi temuan membahas pengembangan profesional *peerteaching* dalam kinerja guru (John P. Papay Eric S. Taylor John H. Tyler Mary Laski, 2016). Penjelasan di atas sejalan dengan publikasi Parsons et al., (2018), membatasi apa yang dapat dilakukan guru. Praktik mengajar merupakan bagian dari proses edukatif terhadap disposisi kinerja guru yang mudah dijelaskan dan diukur (Parsons et al., 2018b).

Senada dengan uraian di atas, publikasi Panteia, Johan Bokdam & Broek (2014) menuturkan studi ini memberikan masukan kepada Komite Parlemen Eropa tentang kualitas pendidikan dan budaya pada guru, kualitas pendidikan dan budaya

di Parlemen Eropa tentang kualitas pendidikan sekolah-sekolah di Eropa. Penilaian berdasarkan keadaan pelatihan guru awal, dukungan karir awal dan pengembangan profesional berkelanjutan di Eropa dari perspektif pribadi guru dan para guru. Deskripsi pelatihan guru sekolah dasar di Eropa meliputi, organisasi, kehadiran dan kebijakan. Pelatihan guru terdiri dari rangkaian Pendidikan Guru Awal (ITE/Initial Teacher Education), Dukungan Karir Dini (*ECS/Early Career Support*) dan Pengembangan Profesi Berkelanjutan (*CPD/Continuous Professional Development*). Studi diakhiri dengan rekomendasi kebijakan tentang bagaimana meningkatkan kualitas pengajaran melalui pendidikan dan pelatihan dasar guru.

Bersumber pada penjabaran studi-studi penelitian yang relevan di atas, terlihat pengaruh antara dua variabel dalam setiap penelitian, yakni: (1) variabel pengalaman mengajar dan kemampuan *peerteaching*, (2) variabel pengalaman mengajar dan kinerja guru, dan (3) kemampuan *peerteaching* dan kinerja guru. Berdasarkan fakta yang ada, sudah terdapat beberapa penelitian relevan sebelumnya namun belum ditemukan penelitian yang mengkaitkan ketiga variabel (pengalaman mengajar, kemampuan *peerteaching* dan kinerja guru) secara bersama-sama. Dengan demikian, riset yang dilakukan akan menggali lebih dalam variabel tersebut sehingga memberikan penjelasan dan makna tersendiri dalam menambah khasanah literatur riset dan publikasi selanjutnya terkhusus dibidang disiplin ilmu Pendidikan Anak Usia Dini.

Bertitik tolak pada uraian di atas, diperlukan studi untuk mengetahui kinerja guru PAUD dan variabel yang mempengaruhinya, yaitu pengalaman mengajar dan kemampuan *peerteaching* pada pelatihan DIKLAT berjenjang tingkat dasar.

## **B. Pembatasan Masalah**

Merujuk pada latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada: (1) Pengaruh pengalaman mengajar terhadap kinerja guru PAUD, (2) Pengaruh kemampuan *peerteaching* terhadap kinerja guru PAUD, dan (3) Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kinerja guru PAUD dibatasi pada menguasai materi pembelajaran, bertanggung jawab, berkompotensi, dan mengembangkan keterampilan.

## **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja guru PAUD.
2. Guru-guru PAUD belum sepenuhnya memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan pembelajaran yakni dalam mengatur dan menetapkan komponen-komponen tujuan, materi bahan ajar, metode atau teknik pengajaran, serta evaluasi atau penilaian
3. Guru-guru PAUD dengan pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun dan kurang dari 5 tahun memiliki perbedaan dalam kinerjanya.
4. Melihat perbedaan kinerja guru PAUD berdasarkan pengalaman mengajarnya
5. Melihat perbedaan kinerja guru PAUD berdasarkan kemampuan *peer-teachingnya*



#### **D. Rumusan Masalah**

Mengacu pada pembatasan dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja guru PAUD antara guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dengan guru yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara pengalaman mengajar dan kemampuan *peerteaching* dalam mengikuti diklat berjenjang tingkat dasar terhadap kinerja guru PAUD?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja guru PAUD antara guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun dan kurang dari 5 tahun pada kelompok guru PAUD dengan kemampuan *peerteaching* yang tinggi?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja guru PAUD antara guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun dan yang kurang dari 5 tahun pada kelompok guru PAUD dengan kemampuan *peerteaching* yang rendah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kinerja guru PAUD antara guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dengan guru yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun.

2. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara pengalaman mengajar dan kemampuan *peerteaching* dalam mengikuti diklat berjenjang tingkat dasar terhadap kinerja guru PAUD.
3. Untuk mengetahui perbedaan kinerja guru PAUD antara guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun dan yang kurang dari 5 tahun pada kelompok guru PAUD dengan kemampuan *peerteaching* yang tinggi.
4. Untuk mengetahui perbedaan kinerja guru PAUD antara guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun dan yang kurang dari 5 tahun pada kelompok guru PAUD dengan kemampuan *peerteaching* yang rendah.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah, melengkapi, memperkuat dan mengembangkan kajian tentang pendidikan anak usia dini juga sebagai acuan pelaksanaan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Bagi Guru

Sebagai referensi dan juga evaluasi dari pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga guru dapat memberikan metode

pembelajaran yang sesuai dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran disekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya sehingga akan menjadi suatu karya ilmiah yang lebih baik lagi.

### **G. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)**

Riset yang mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui studi eksplorasi (Frye et al., 2010) mengintegrasikan teknologi dengan pengalaman mengajar untuk meningkatkan kinerja guru.
2. Dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif diikuti oleh 23 orang guru di beberapa Universitas yakni Universitas Zambia, Universitas Stanford, Universitas Cloud, dan Universitas Negeri Colorado mendapatkan hasil penelitian bahwa *peerteaching* membantu guru meningkatkan pengalaman mengajar dan menjadi reflektif dan berguna dalam evaluasi diri saat praktikum. Guru pra-jabatan dalam pelatihan bermanfaat untuk kebaikan masa depan pendidikan. Program pelatihan guru di Zambia terdiri dari membangun sikap, kepribadian, etika dan pengetahuan tentang hakikat kegiatan belajar mengajar (Manchishi & Mwanza, 2016).

3. Melalui metode observasi yang terdiri dari 24 orang guru prajabatan, 21 di antaranya perempuan dan 3 laki-laki. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengalaman mengajar guru prasekolah melalui fasilitas pembelajaran dalam ruang kelas terbalik, mengidentifikasi manfaat dan tantangan dari instruksi pada guru pra-jabatan serta mengeksplorasi pemahaman peserta didik terhadap materi pelatihan. Hasil membuktikan bahwa tidak dapat mengembangkan kegiatan bermakna dan menarik. Namun mampu menstimulasi serta memfasilitasi kegiatan kolaboratif di kelas (Graziano, 2016).
4. Temuan studi eksplorasi (Andrin, Glenn R, Etcuban et al., 2017) membuktikan bahwa persiapan profesional dan kinerja guru prasekolah di sekolah negeri dan swasta di Kota Cebu dengan merancang Program Pelatihan Prasekolah. Selain itu, guru prasekolah umum memiliki pengalaman mengajar yang kurang memadai dibanding guru prasekolah swasta memiliki pengalaman mengajar yang lebih baik.
5. Melalui penelitian *ex post facto treatment by level* dengan memadukan variabel pengalaman mengajar, motivasi kerja dan keterampilan mengajar guru PAUD, maka hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara pengalaman mengajar terhadap keterampilan mengajar guru RA / PAUD, namun tidak ada interaksi antara pengalaman mengajar, keterampilan kerja dan keterampilan mengajar guru PAUD, keterampilan mengajar guru dengan pengalaman mengajar > 5 tahun yang bermotivasi tinggi lebih tinggi daripada guru dengan pengalaman mengajar < 5 tahun yang bermotivasi tinggi, dan keterampilan mengajar

guru dengan pengalaman mengajar > 5 tahun yang bermotivasi rendah lebih tinggi dari pada guru dengan pengalaman mengajar < 5 tahun yang bermotivasi rendah (Renovia, Hartati, & Rahayu, 2018).

6. Menggunakan *one group pretest dan posttest design* yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran peer group dalam meningkatkan prestasi mahasiswa. *Peer group* merupakan bagian dari *peerteaching*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa dengan metode pembelajaran konvensional tidak memuaskan, metode pembelajaran peer group dapat meningkatkan hasil belajar. Terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar dengan metode konvensional dan belajar dengan metode *peer group* (Solfema & Wahid, 2018)

Dengan demikian, dari beberapa penelitian dan temuan sebelumnya, maka state of the art dalam penelitian ini, yaitu tentang kinerja guru dan pengalaman mengajar belum ada penelitian yang menghubungkan tentang pengaruh pengalaman mengajar terhadap kinerja guru PAUD yang dikaitkan dengan kemampuan *peerteaching* guru dalam mengikuti kegiatan diklat berjenjang tingkat dasar.